



Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis *Problem Based Learning* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Nurwahdania Bakhtiar^{*1}, Farida Aryani², Abdul Saman³, Muhammad Ilham Bakhtiar⁴

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: nurwahdaniabakhtiar15@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa ; (2) Mengetahui gambaran pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri siswa; (3) Mengetahui apakah layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental dengan model *Quasi Experimental Design* melibatkan 70 siswa SMAN 13 Gowa dipilih secara *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data angket skala kepercayaan diri yang di adaptasi dari peter lautser dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial, uji hipotesis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan treatment layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) siswa meningkat atau berada pada kategori tinggi, (2) Pada saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) partisipasi siswa berada pada kategori tinggi (3) pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa. Peningkatan kepercayaan diri siswa terlihat pada rajin mengerjakan tugas, menjadi tidak gugup saat berbicara, yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas tugas tugas yang diberikan, aktif dan interaktif dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal; Problem Based Learning; Kepercayaan Diri; Optimis; Bertanggung jawab; Interaktif berkomunikasi.

Abstract. The aims of the study were to: (1) find out the description of students' self-confidence; (2) Know the description of the implementation of PBL-Based Classical Guidance Services (Problem Based Learning) on students' self-confidence; (3) Knowing whether classical guidance services based on PBL (Problem Based Learning) can increase students' self-confidence. This research approach is quantitative research with the type of experimental research with a Quasi-Experimental Design model. The population in the study was students of SMAN 13 Gowa students in the 2020/2021 academic year with a sample of 70 students selected by cluster random sampling. The technique of collecting data is a self-confidence scale questionnaire adapted from Peter Lauter and observation. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential analysis, hypothesis testing with t-test. The results showed that: (1) The level of self-confidence of students before being given the treatment of classical guidance services based on PBL (Problem Based Learning) was in the low category and after being given treatment in the form of classical guidance services based on PBL (Problem Based Learning) students increased or were in the category high, (2) At the time of the implementation of classical guidance services based on PBL (Problem Based Learning) student participation is in the high category (3) the effect of classical guidance services based on PBL (Problem Based Learning) can increase student confidence in SMAN 13 Gowa. The increase in students' self-confidence is seen in being diligent in doing assignments, being not nervous when speaking, confident in their abilities, being responsible for the assigned tasks, being active and interactive in communicating.

Keywords: Classical Guidance; Problem Based Learning; Confidence; Optimistic; Responsible; Interactive communicate.



This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Percaya diri merupakan individu yang memastikan benar akan kemampuan atau kelebihan dirinya, mandiri, dan tidak suka meminta bantuan kepada orang lain (Pranata, 2020), dan dapat meningkatkan kinerja (Harefa, 2020). Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif (Santosa, 2018). Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Sedangkan Luxori (2004) menyatakan bahwa percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki percaya diri seseorang akan selalu merasa baik, rela dengan kondisi dirinya, akan berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasa bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai kegiatan. Dengan adanya percaya diri yang dimiliki seseorang maka akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa percaya diri adalah keyakinan individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan senantiasa bersumber dari nurani untuk melakukan segala yang kita inginkan bukan dari karya yang dihasilkan sehingga ia merasa bangga dan puas dengan dirinya sendiri baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dkk (2013) bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik. Menurut Santoso (2011) bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang dirancang ditujukan kepada peserta didik yang berupa diskusi atau curah pendapat didalam satu kelas.

Kepercayaan diri siswa terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling salah satunya melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) (Anazifa & Djukri, 2017). Bimbingan dan konseling dapat menggunakan strategi layanan klasikal yang dapat dilakukan di (Yildiz & Guler Yildiz, 2021) dalam kelas (Kemendikbud, 2013). Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dalam jumlah satuan kelas atau suatu layanan bimbingan, yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik di ruang kelas (Mukhtar dkk, 2016).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh semua orang, karena seseorang yang mengalami kepercayaan diri rendah maka dapat menghambat dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang baik, maka kita harus memulainya dari dalam diri sendiri. Namun kepercayaan diri sering kali menjadi masalah setiap orang. Seperti merasa malu tampil dan takut salah dalam melakukan sesuatu.

Namun berdasarkan hasil observasi survei awal pada tanggal 12 januari 2021 di SMAN 13 Gowa, Observasi awal yang peneliti lakukan dengan tujuan untuk meminta izin kepada sekolah, dan bertemu guru bimbingan dan konseling, observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian, subjek penelitian dan mengetahui tentang proses belajar dan keadaan siswa disekolah. Dari hasil observasi di sekolah yang dilakukan pada tanggal 11 januari 2021 di SMAN 13 Gowa menunjukkan bahwa percaya diri sangatlah rendah, hal ini sangat dilihat dari proses pembagian angket dan proses belajar kelompok yang disampaikan guru bimbingan konseling, ditemukan beberapa siswa masih sangat rendah dalam kemampuan percaya diri, karena metode belajar masih menggunakan metode belajar, hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang efektif dan kelas menjadi fukam, kondisi seperti ini yang membuat siswa tidak terlatih untuk percaya diri, sehingga masih banyak siswa yang kurang aktif, merasa cemas dalam kemampuan dirinya, tidak berani tampil di depan umum hal tersebut dapat mempengaruhi pada

perilaku siswa dalam proses peningkatan kepercayaan dirinya.

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2021 oleh guru bimbingan konseling peneliti mewawancarai guru BK dengan segala hal yang terjadi di sekolah baik dari segi proses belajar siswa di kelas, guru BK menyampaikan bahwa ada beberapa siswa yang memang kurang fokus dan malas pada saat proses pelajaran, maka dari situ guru BK memberikan masukan namun dengan mewawancarai guru bimbingan konseling, namun terdapat siswa yang malas pada saat proses pelajaran berlangsung bahkan tidak fokus dan malas mengerjakan tugas, guru mengatakan bahwa pada awal kegiatan belajar ketika guru menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, hanya beberapa siswa yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga seringkali guru menunjuk secara langsung beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan pengakuan siswa, mereka takut dan merasa kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru. Siswa juga cenderung mempunyai kepercayaan diri yang rendah terhadap hasil karyanya sendiri, sehingga banyak siswa yang memilih menyontek pekerjaan teman jika diberi tugas atau ujian. Selain itu, selama pembelajaran terlihat bahwa guru masih seringkali melakukan pembelajaran konvensional, dimana masih berpusat kepada guru dan siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran.

Percaya diri sangatlah penting dan yang terjadi kebanyakan siswa memiliki percaya diri yang rendah, pada saat proses belajar siswa malas dalam menyelesaikan tugas dan tidak semangat dalam proses belajarnya, hasil tersebut sangat terlihat saat siswa mulai melakukan proses belajar kelompok, beberapa siswa masih sangat dalam kemampuan kepercayaan dirinya, karena metode belajarnya masih menggunakan ceramah dan kurang dalam melibatkan siswa dalam proses belajarnya. Guru bimbingan dan konseling di SMAN 13 Gowa sudah melakukan beberapa cara dan model belajar siswa agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya tetapi hasilnya tetap sama belum memuaskan atau belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain hasil wawancara dan survei awal, peneliti membagikan angket kepercayaan diri berupa angket tertutup yang mengadaptasi angket kepercayaan diri yang dikembangkan Lauster (2003) yang mengukur aspek-aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab. Berdasarkan hasil pembagian angket kepercayaan diri di SMA 13 Gowa pada tanggal 12 Februari 2021 terhadap siswa kelas IX A, IX B, IX C dan IX D, sesuai arahan dari Guru BK yang jumlah keseluruhan siswa yang dibagikan yaitu 131 siswa. Angket kepercayaan diri dengan 50 item pertanyaan dengan dasar atau standar penilaian yang dapat dikategorikan mengalami kepercayaan diri tinggi berada pada skor 7 dengan presentase 70%, sedangkan siswa dengan skor 6 ke bawah mengalami kepercayaan diri rendah dengan presentase 30%. Dari hasil penyebaran angket tersebut siswa yang teridentifikasi mengalami kepercayaan diri rendah berjumlah 70 siswa yaitu kelas IX C, dan IX D.

Dari fenomena terkait kepercayaan diri siswa di akibatkan oleh tidak yakin dengan kemampuannya dalam belajar, selalu pesimis, tidak bertanggung jawab, merasa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan atau takut gagal, sering muncul rasa malas termasuk mengikuti kegiatan pembelajaran, gugup. Fenomena ini menggambarkan bahwa siswa hal tersebut mengalami kepercayaan diri yang rendah sehingga sulit dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu. Selain itu anak yang memiliki kepercayaan diri rendah juga ditandai dengan berpandangan negatif terhadap dirinya, kemampuan sosialisasinya rendah dan gugup dalam melakukan sesuatu (Dewi, Supriyo, & Suharto, 2013) termasuk tidak yakin atas kemampuannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan (Isabela, Suhur, & Puspitasari, 2021). Diperlukan teknik atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang menyebabkan terjadinya rendahnya kepercayaan diri siswa. Pendekatan yang tepat dan fokus terhadap penyelesaian masalah melalui aktifitas pembelajaran di kelas, melibatkan siswa secara aktif agar siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lain, merasa pentingnya bahan ajar yang disampaikan, dan semakin termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat terjadi kegiatan belajar.

Problem based learning (PBL) merupakan pendekatan yang proses pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan serta penyelidikan nyata yang dapat dipecahkan atau terselesaikan (Azizah, 2020), PBL merupakan suatu model pendekatan belajar yang menggunakan masalah atau kasus riil di kehidupan sehari-hari sebagai suatu kerangka bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan dan materi yang disampaikan (Emirensia, 2018), kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara online (Alper Aslan, 2021), kemudian dipenelitian lain terkait penerapan PBL dalam kursus University Social Responsibility Program (USR) memberikan dampak positif bagi mahasiswa, dalam menyelesaikan tugas sosial dan akademik dan merasa sadar pentingnya bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sosialnya sebagai mahasiswa (Ting, Cheng, & Ting, 2021), kemudian (Lestari 2019) menyatakan siswa yang belajar menggunakan PBL lebih percaya diri dari pada siswa yang belajar konvensional. (Rezkillah 2021)

menyatakan bahwa PBL mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri, karena PBL mampu membantu siswa untuk aktif menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga terbiasa melakukan memecahkan masalah, (Aulia 2020), mengatakan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan proses berfikir kritis siswa.

Maka dari penjelasan PBL sangat terkait dan tepat mengatasi masalah siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, karena dengan PBL dapat menyelesaikan permasalahan berbasis masalah, dan pengetahuan dengan menggunakan dunia nyata sehingga siswa lebih mampu berfikir dan terampil dalam menghadapi masalah kepercayaan dirinya. Dapat dijelaskan pula bahwa Beberapa kelebihan dalam penggunaan PBL menurut (Evi,2016): (1) Siswa dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata; (2) siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara ilmiah dalam kegiatan presatasi, diskusi maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung; (3) memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; (4) berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mngurangi beban siswa dalam menghafal atau menyimpan informasi.

Oleh karena itu beberapa yang dilakukan dalam mengubah dan menghadapi hal tersebut dalam kehidupan sehari hari menggunakan layanan bimbingan klaiskal berbasis PBL dengan penggunaan model layanan klasikal dengan model PBL siswa dapat melakukan proses belajar dengan baik kedepanya.

Sebagaimana yang dipaparkan Arends (2012) proses belajar berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan "suatu pendekatan dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) dalam layanan klasikal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada saat pelajaran dan layanan berlangsung, sehingga lebih diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model belajar *Problem Basic Learning* (PBL) dalam layanan klasikal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada saat pelajaran dan layanan berlangsung, sehingga lebih diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di SMAN 13 Gowa khususnya pada setiap proses pelajaran dan mendapatkan perubahan yang lebih baik terhadap siswa, karena guru belum pernah melaksanakan pembelajaran proses layanan dan proses belajar serta model belajar ini dalam proses pembelajaran didalam kelas dengan cara mengeksperimenkan model ini di dalam kelas X IPS 1 di SMAN 13 Gowa untuk mengetahui apakah pelaksanaan model belajar *Problem Basic Learning* (PBL) melalui layanan bimbingan klasikal efektif atau tidak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Isabela, miftahus surur dkk (2021) dengan judul peerapan model PBL (Problem based learning) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Me nunjukkkan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan percaya diri siswa pada hasil belajar siswa dengan pemberian materi sesuai masalah yang diberikan. Penelitian sebelumnya Cindy (2004) dengan judul "*Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn* (2004) hasil penelitiannya menunjukkan Siswa yang diajar dengan model PBL mendapat hasil belajar yang lebih tinggi pada tes pilihan ganda dari pada siswa yang diajar secara tradisional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Qomariyah (2019) dengan judul "Effect of Problem Based Learning Learning Model to Improve Student Learning Outcomes", Berdasarkan temuan qomariyah, dapat disimpulkan bahwa ada dampak pada penggunaan PBL dan model konvensional hasil pembelajaran ekonomi. Model PBL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi MAN 1 Pati. Sedangkan Lisdha & Harina (2018). Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan beberapa alasan dan beberapa hasil penelitian juga maka dapat di uraikan serta pentingnya meningkatkan kepercayaan diri bagi peserta didik sekolah menengah atas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu mengkaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis problem Based Learning kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 13 Gowa.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan sebelum dan setelah menerapkan Pengaruh bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design*.

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto. 2002). Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Gowa kelas IX yang terdiri dari 113 siswa yang tersebar dari 4 kelas, dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu, 35 siswa untuk kelompok kontrol dan 35 siswa untuk kelompok eksperimen yang dipilih secara *cluster*

random sampling atau sampel dipilih sesuai tujuan penelitian (Sugiyono.2016), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket Skala kepercayaan diri dan observasi. Skala kepercayaan diri adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala di berikan kepada subjek kelompok eksperimen untuk memperoleh gambaran tingkat kepercayaan diri, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posstest*) di berikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL. Penelitian ini mengadaptasi skala kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Teori Peter Lauster. Mengukur kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional. Sebelum skala digunakan untuk penelitian lapangan, skala terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, kemudian diuji coba lapangan dan kemudian dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas skala penelitian.

Hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 23, 00 *for windows*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,3 maka dinyatakan tidak valid (Kadir. 2016).

Berdasarkan hasil uji validasi dengan menggunakan SPSS 23,00 diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang berada di atas nilai 0,3 atau semua item dinyatakan valid sebanyak 39 item.

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik.

Reabilitas berarti dapat dipercaya. Uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan pengolahan computer program SPSS 23,00. Jika diinterpretasikan nilai koefisien reliabilitas tes ($r_{11}(\alpha)$) menggunakan kategori Kadir (2016) berikut:

- $0,80 < r_{11}(\alpha) \leq 1,00$: Reliabilitas baik/tinggi
- $0,70 < r_{11}(\alpha) \leq 0,80$: Reliabilitas dapat diterima/sedang
- $r_{11}(\alpha) \leq 0,20$: Reliabilitas kurang baik/rendah

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
	364	329 39

Sumber: Output SPSS 23,00

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh 364. Nilai tersebut berada di atas 329 yang berarti skala yang disebar memiliki reliability sangat baik dan tinggi.

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi siswa selama mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) sewaktu pelaksanaan penelitian. Observasi ini berisikan aspek-aspek kecenderungan aktivitas siswa. Cara penggunaannya dengan memberi tanda ceklis (✓) pada setiap aspek yang muncul. Menurut Kadir (2016) kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria seperti dijelaskan pada table 2.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Hasil Observasi

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Tinggi
60%-79%	Tinggi
40%-59%	Sedang
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat Rendah

Proses pengumpulan data dilakukan selama lima kali pertemuan, pertemuan pertama sebagai *Pretest*, pertemuan kedua sebagai pembetulan dan pengenalan, ketiga dan keempat sebagai *treatment* (pemberian tindakan), dan pertemuan kelima sebagai *Posttest* setiap pertemuan dilakukan selama

kurang lebih 40 menit. Waktu yang diperlukan tersebut disesuaikan dengan jadwal kosong pada kelas sampel di sekolah yang bersangkutan. Adapun rincian dari prosedur tersebut sebagai berikut: *Pretest* dilakukan sebelum *treatment*, *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa sebelum diberikan perlakuan atau pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri siswa sebagai pemberian *treatment*. Pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan yaitu peneliti memberikan atau menerapkan pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri siswa, pemberian layanan direncanakan 6 pertemuan dengan materi (1)Perkenalan/Pembagian Angket; (2) Mengenal Diri; (3) Membangun Kepercayaan Diri; (4) Keterampilan Komunikasi (5) Tanggung Jawab (6) Evaluasi.

Posttest dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengolah pikiran dan perasaan siswa setelah diberikan perlakuan atau setelah diterapkannya pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri siswa.

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan sikap rendahnya kepercayaan diri siswa SMAN 13 Gowa terhadap kelompok eksperimen yaitu sebelum dan sesudah pemberian layanan klasikal berbasis PBL (*problem Based Learning*) atau hasil *Pretest* dan *Posttest* dan juga kelompok kontrol dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan rumus presentase

Gambaran umum tentang kepercayaan diri pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dilakukan menggunakan pengukuran variabel kepercayaan diri menggunakan skala yang terdiri dari 36 item pernyataan, sehingga dapat diperoleh skor ideal tertinggi yaitu 144 ($36 \times 4 = 144$) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 36 ($36 \times 1 = 36$), Selanjutnya dibagi menjadi 5 kelas interval ($108:5 = 21,6$) menjadi 22. Adapun kepercayaan diri siswa diuraikan pada table 3

Tabel 3. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Interval	Kategori
128 – 150	Sangat Tinggi
105 – 127	Tinggi
82 – 104	Sedang
59 – 81	Rendah
36 – 58	Sangat Rendah

Sumber : Hasil Kategorisasi

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah diuji dengan statistic parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan *t-test* mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan teori-teori dan berbagai hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 13 Gowa untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL terhadap kepercayaan diri siswa di SMAN 13 gowa,. Penelitian ini dilakukan secara eksperimen untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepercayaan diri siswa di SMAN 13 gowa.

Hasil Penelitian

1. Gambaran tingkat kepercayaan diri pada siswa

Sekolah SMAN 13 gowa bertempat di Jalan pendidikan Kelurahan bontoramba kecamatan bontompo selatan kabupaten gowa. Sekolah tersebut berdiri sejak tahun 2003 selama hampir 8 tahun dan memiliki siswa dengan jumlah 465 siswa. Dan beberapa hampir 30 orang guru dan satu guru Bimbingan dan konseling.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kepercayaan

diri pada siswa di SMAN 13 Gowa. Tingkat kepercayaan diri pada siswa dapat diperoleh melalui penyebaran skala kepercayaan diri di kelas IX.A IX B IX C dan IX D .Data hasil penelitian diperoleh melalui pengisian skala kepercayaa diri. Hasil tersebut akan diuraikan pada table 4.

Tabel 4. Data Kepercayaan Diri pada siswa di SMAN 13 Gowakelompok eksperimen *Pretest* dan *Posttest*

Interval	Kepercayaan Diri		Pretest		Post test	
	F	%	F	%	F	%
Sangat tinggi	129	139	0	0%	18	51%
Tinggi	118	128	6	17%	15	43%
Sedang	107	117	14	40%	2	6%
Rendah	96	106	11	31%	0	0
Sangat rendah	85	95	4	12%	0	0
Jumlah			35	100%	35	100%

Sumber:Hasil Skala kelompok eksperimen

Data tabel 4 menunjukkan bahwa gambaran umum tentang pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 13 Gowa untuk kelompok eksperimen. Pada saat *pretest*, tidak ada responden atau 0 persen responden yang memiliki kepercayaan diri pada kategori sangat tinggi atau berada pada interval 129-130, kategori tinggi atau berada pada interval 118-128 dan kategori sedang atau berada pada interval 107-117.Terdapat 14 (sebelas) responden atau 43% responden berada pada kategori rendah atau interval 96-106. Terdapat 11 (sebelas) responden atau 31% yang berada pada kategori sangat rendah yang berada pada interval 85- 95.Rendahnya kepercayaan diri pada siswa ditandai dengan siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya, pesimis, tidak bertanggung jawab,malas mengerjakan tugas dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal bebasis PBL terhadap kepercayaan diri pada siswa yang mengalami peningkatan. Terdapat 18 (delapan belas) responden atau 51% responden yang berada pada kategori sangat tinggi berada pada interval 129-139, terdapat 15 (lima belas) responden atau 47 % yang berada pada kategori tinggi atau berada pada interval 118-128, dan terdapat 2 (dua) responden atau 6% yang berada pada kategori sedang dengan interval 107-117 Tidak ada responden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Data ini membuktikan bahwa responden dominan berada pada kategori tinggi setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri pada siswa seperti keyakinan terhadap kemmpuan diri, optimis, bertanggung jawab.Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Data Kepercayaan Diri pada siswa di SMAN 13 GowaKelompok control *Pretest* dan *Posttest*

Interval	Kepercayaan Diri		Pretest		Post test	
	F	%	F	%	F	%
sangat tinggi	131	138	3	8%	2	6%
Tinggi	123	130	2	6%	5	14%
Sedang	115	122	10	28%	11	31%
Rendah	107	114	10	29%	9	26%
Sangat rendah	99	106	10	29%	8	23%
Jumlah			35	100%	35	100%

Sumber: Hasil Skala kelompok Kontrol

Data tabel 5 menunjukkan bahwa gambaran umum tentang pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 13 Gowa untuk kelompok kontrol.Pada saat *pretest* terdapat Terdapat 3 (tiga) responden atau 8%

berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 131-138. Dan terdapat 2 (dua) responden atau 6% pada kategori tinggi atau dengan interval 123-130 dan terdapat 10 (sepuluh) responden atau 28% pada kategori sedang dengan interval 115-122. Dan terdapat 10 responden atau 29% pada kategori rendah dengan interval 107-114. Dan terdapat 10 (responden) atau 29% pada kategori sangat rendah dengan interval 99-106. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa ditandai dengan tidak yakin dengan kemampuan dirinya, tidak percaya diri, pesimis dan tidak bertanggung jawab.

Kondisi tersebut menunjukkan perubahan yang tidak berarti pada saat *posttest*. Pada saat *posttest*, terdapat 2 (dua) responden atau 6% kategori sangat tinggi dengan interval 131-138. Dan terdapat 5 (lima) responden atau 14% pada kategori tinggi atau dengan interval 123-130 dan terdapat 11 (sepuluh) responden atau 31% pada kategori sedang dengan interval 115-122. Dan terdapat 9 responden atau 26% pada kategori rendah dengan interval 107-114. Dan terdapat 8 (responden) atau 23% pada kategori sangat rendah dengan interval 99-106.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang berarti pada kepercayaan diri pada kelompok kontrol. Hasil pretest dan posttest dari kelompok control dapat dilihat pada daftar lampiran. Dari hasil persentase kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan kepercayaan diri melalui layanan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*), tetapi untuk kelompok eksperimen data menunjukkan sebelum dan sesudah pemberian layanan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) menggambarkan terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa.

2. Gambaran Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan model PBL (*problem based learning*)

Pelaksanaan layanan berlangsung selama dua bulan dimulai tanggal 31 Januari sampai 3 Maret 2020. Karena situasi pandemi covid-19 sekolah diliburkan akan tetapi dari pihak sekolah mengizinkan untuk tetap melakukan penelitian secara online dan ada juga pertemuan langsung akan tetapi tetap mengikuti peraturan protokol kesehatan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membawa surat rekomendasi ke sekolah. Selanjutnya guru BK nantinya akan memperkenalkan peneliti kepada konseli dengan komunikasi lewat via WhatsApp (WA), Sehingga guru BK membuat grup khusus untuk komunikasi selama proses penelitian berlangsung. Guru BK terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan peneliti kepada sampel penelitian dan mempersilahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian setelah melalui proses administrasi yang berlaku di sekolah.

Tahap Perencanaan Kegiatan Layanan

Mengawali kegiatan layanan, peneliti membuat perencanaan dengan menyusun RPBK Layanan bimbingan dan klasikal. Layanan Klasikal berbasis PBL diawali dengan melakukan survey ke lokasi penelitian untuk melihat tingkat kepercayaan diri siswa, jenis dan bentuk layanan BK di sekolah yang dibekalkan oleh guru BK dan kebutuhan layanan untuk mengatasi permasalahan siswa diantaranya terkait kepercayaan diri. Dari hasil survey kemudian memberikan gambaran bahwa masih kurang penanganan Guru BK terhadap masalah kepercayaan diri melalui layanan klasikal berbasis PBL, hasil kunjungan juga memberikan pandangan berbagai materi yang cocok diberikan dalam kegiatan layanan klasikal, kemudian materi tersebut di susun dalam bentuk RPBK. RPBK layanan disusun mengikuti pedoman panduan operasional penyelenggaraan (POP) BK dengan materi layanan yaitu: mengenal diri, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi dan tanggung jawab.

Tahap Pengorganisasian

Tahap ini dilakukan dalam bentuk kegiatan menentukan siswa yang akan diberikan treatment berupa layanan klasikal berbasis PBL, yaitu kelas IX C dan IX D. Kemudian di tentukan waktu pelaksanaan layanan melalui koordinasi Guru BK dan pihak sekolah, termasuk rencana jumlah dan jenis pertemuan yang akan dilakukan, yaitu berbentuk pertemuan virtual melalui layanan online.

Tahap pelaksanaan/serta langkah langkah dalam penerapan PBL dalam layanan bimbingan klasikal

Peneliti melakukan observasi layanan terhadap siswa/responden, observasi dilakukan terhadap 30an siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*). Dalam hal ini peneliti membuat lembar observasi terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan kemudian dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan dalam 5 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Data Partisipasi Siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*)

Persentase	Kriteri	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80%- 100%	Sangat Tinggi	6	4	6	7	8
60%-79%	Tinggi	2	4	2	1	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Jumlah	8	8	8	8	8	8

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan data tabel 6 disimpulkan bahwa pada tahap pertama responden berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pertama yaitu tahap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*), siswa diberikan pelajaran tentang kepercayaan diri siswa, lalu di berikan beberapa angket mengenai tes kepercayaan diri.

Pada tahap kedua responden berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua yaitu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) inimegunakan layanan klasikal berbasis PBL dengan menerapkan tema yang telah di susun atau di buat yaitu temanya tentang mengenal diri, siswa di hadapkan dengan satu peristiwa seperti siswa diberikan materi dengan cara membagikan kelompok terlebih dulu dan siswa di minta menuliskan ke temanya apa yang temanya ketahui tentang dirinya dan begitu pula sebaliknya. Dari sini siswa akan mengetahui sejauh mana siswa mengenal dirinya melalui orang di sekitarnya atau temanya sendiri.

Pada pertemuan ketiga siswa berada pada kategori sangat tinggi dan kategori tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan pemberian layanan (*Problem Based Learning*) yaitu dengan tema “kepercayaan diri ” sesuai dengan materi tersebut siswa dihadapkan dengan satu masalah atau peneliti memberikan suatu cerita atau kasus kepada siswa untuk siswa mampu dan dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui cerita atau soal cerita yang telah di berikan untuk dikerjakanya. Dengan begitu siswa mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan kepercayaan dirinya, hal tersebut mampu membuat rasa kepercayaan diri siswa lebih baik dan yakin atas apa yang dikerjakanya.

Pada pertemuan ke empat responden berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dengan tema “keterampilan komunikasi” sesuai dengan materi tersebut dimana Sosiodrama merupakan teknik dalam kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran”. Konselor memilih siswa yang akan memainkan peran dan siswa yang menjadi kelompok penonton yang berfungsi untuk mengamati dan memberikan tanggapan. Setelah bermain peran, dilakukan diskusi umum untuk mencari penyelesaian bersama.

Pada pertemu kelima seluruh siswa berada pada fase kategori tinggi hal tersebut peneliti masih tetap memberikan kembali layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) sebagai bentuk penguatan materi kembali dengan tema “tanggung jawab ” sesuai dengan materi tersebut dimana Sosiodrama merupakan teknik dalam kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran”. Konselor memilih siswa yang akan memainkan peran dan siswa yang menjadi kelompok penonton yang berfungsi untuk mengamati dan memberikan tanggapan. Setelah bermain peran, dilakukan diskusi umum untuk mencari penyelesaian bersama.

Pada pertemuan keenam seluruh siswa berada pada kategori sangat tinggi, tidak ada responden pada kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap evaluasi yaitu konseli aktif memberikan pesan dan kesannya, siswa mampu menerima layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dan siswa mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam kehidupannya dan memiliki pemahaman baru mengenai cara meningkatkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama keenam tahapan dapat disimpulkan bahwa

tingkat partisipasi siswa mengikuti proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Artinya, proses layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dapat diikuti dengan baik oleh siswa selama proses pelaksanaan.

2. Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) di SMAN 13 Gowa

Pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui uji *t*. Pengujian hipotesis dalam penelitian yaitu layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa.

Dari analisis data diatas dengan menggunakan SPSS 23.00 *for Windows* diperoleh *output* analisis seperti terangkum pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis menggunakan uji *t*

Rata-rata (Mean)						
Kelompok Penelitian	Pretest	Posttest	Gain Score	t	Sig	Keterangan
E	107	129	22	7,733		H ₀ Ditolak
K	113	119	6			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 23.00 *For Windows*

Berdasarkan tabel 7 tersebut diperoleh harga $t = 7,733$ dan nilai sig (2 tailend)= 0,000. Ini berarti nilai signifikan hitung (2 tailed) $0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti ada perbedaan signifikan kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, dari perbandingan nilai rata, diketahui bahwa rata gainscore kelompok eksperimen = 107 lebih tinggi artinya hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) rata gainscore kelompok kontrol = 113 yang tidak diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) Ini berarti, peningkatan kepercayaan diri siswa yang mendapatkan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) (kelompok kontrol).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa. Artinya jika diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) maka kepercayaan diri siswa dapat meningkat.

Pembahasan

Mutu layanan dalam peningkatan proses belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pendekatan, dalam konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model belajar *Problem Based Learning* sebagai sebuah pendekatan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Setelah diberikan kegiatan *treatment* selama 5 (lima) pertemuan yang dimulai perkenalan dan observasi mengenal diri, kepercayaan diri, keteampilan komunikasi, bertanggung jawab dan evaluasi.

1. Gambaran tingkat kepercayaan diri siswa

Gambaran tingkat kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen data kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa berada pada kategori sangat tinggi yaitu 51% yaitu siswa sebanyak 18 orang dan tinggi 43% siswa sebanyak 15 orang dan sedang 6% sebanyak 2 orang. Dan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi yaitu 6% siswa sebanyak 2 orang dan pada kategori tinggi yaitu 14% siswa sebanyak 5 orang dan pada kategori sedang siswa sebanyak 11 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan lebih tinggi kepercayaan diri siswa di bandingkan kelompok kontrol.

Kepercayaan diri siswa setelah diberikan (*Problem Based Learning*) pada kelompok eksperimen mengalami perubahan hal ini terlihat dari bentuk interaksi siswa dengan siswa yaitu lebih interaktif dalam berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis (*problem Based Learning*) siswa lebih terbuka dari proses penelitian yang lakukan, di sesi permainan juga siswa sangat mudah bekerja sama mudah berbagai dalam mengerjakan tugas, optimis bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan selalu menganggap apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa siswa diberikan PBL dalam kursus University Social Responsibility Program (USR) memberikan dampak positif bagi mahasiswa, khususnya menyelesaikan tugas sosial dan akademik dan merasa sadar pentingnya bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sosialnya sebagai mahasiswa (Ting, Cheng, & Ting, 2021), kemudian dengan kepercayaan diri dapat mendorong untuk berhasil dan sukses dalam belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Fitri, & Ifdil, 2018; Denich, 2017) Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Agustiani (2006: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

2. Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL(*Problem Based learning*)

Setelah di adakan pengukuran awal mengenai kepercayaan diri siswa, peneliti memberikan layanan yang di anggap mampu memberikan motivasi belajar siswa dalam proses belajar dikelas tentang kurangnya kepercayaan diri siswa di SMAN 13 gowa. Siswa yang mengalami kepercayaan diri rendah/kurang disebabkan karena siswa malas dalam proses pengerjaan tugas, tidak memiliki semangat dalam proses belajar membuat siswa tersebut merasa dirinya tidak mampu, dan selalu merasa pesimis atas apa yang akan dilakukannya. Maka dari itu penelliti melakukan treatment yang berkaitan dengan masalah siswa yang kemampuan dalam belajarnya rendah. Untuk meningkatkan kepercayaan dirisiswa maka peneliti melaksanakan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) sebagai Model belajar yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena PBL salah satu layanan yang dapat membuat siswa dalam mengatasi kemampuan belajarnya dengan baik.

Melihat permasalahan yang dialami oleh siswa, maka peneliti/konselor perlumelaksanakan layanan yang dapat membuat siswa lebih baik dan lebih dapat mengasa kemampuannya dalam peningkatan kepercayaan dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan arends (2009) bimbingan klasikal dengan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Tse&Chan (2003) tentang layanan bimbingan kasikal degan model belajar *problem Based Learning* adalah tehnik belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa mampu berfikir dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan melibatkan siswa dalam proses belajar dan memberikan suatu masalah lalu dipecahkan dalam bentuk kelompok maupun pribadi. Prosedur atau tahapan pelaksanaan *problem Based Learning* dalam layanan bimbingan klasikal yang terapkan di SMAN 13 Gowa yang terdiri dari pada tahap kegiatan pertama yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, hal yang dilakukan guru mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Untuk siswa yang lebih muda atau belum pernah terlibat dalam PBL, guru harus menjelaskan proses-proses dan prosedur-prosedur model itu secara terperinci. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan. Guru seharusnya menyanggahkan situasi bermasalah itu kepada siswa dengan semenarik dan seakurat mungkin. Biasanya, dapat melibat, merasakan, atau menyentuh sesuatu akan membangkitkan ketertarikan dan memotivasi penyelidikan. Sering kali, penggunaan situasi yang hasilnya tidak dapat diperkirakan dan mengejutkan dapat membangkitkan minat siswa. Sebagai contoh, demonstrasi yang menunjukkan air mengalir ke atas atau es mencair dalam suhu yang sangat dingin dapat menciptakan misteri dan menimbulkan keinginan untuk menyelesaikan masalah itu. Rekaman video pendek tentang berbagai kejadian atau situasi menarik yang mengilustrasikan masalah-masalah kehidupan nyata seperti polusi dan kerusakan lingkungan perkotaan juga bersifat motivasional. Hal yang penting disini adalah orientasi tentang situasi bermasalah itu menyiapkan panggung untuk investigasi selanjutnya, jadi presentasinya harus dapat memikat siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu dan gairah mereka untuk menyelidiki.

Pada tahap kedua yaitu, mengorganisasi siswa untuk meneliti dimana PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. PBL juga mengharuskan guru untuk membantu siswa untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya. *Tim-tim Studi*. Banyak saran dan isu untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif berlaku pula untuk

mengorganisaikan siswa-siswa ke dalam tim-tim berbasis masalah. Jelas, bagaimana tim siswa itu dibentuk akan bervariasi sesuai tujuan yang dimiliki guru untuk proyek-proyek tertentu. Kadang-kadang seorang guru mungkin memutuskan bahwa penting bagi tim-tim investigasi itu untuk mempresentasikan berbagai tingkat kemampuan dan keanekaragaman rasial, etnis, atau gender. Bila keanekaragaman dianggap penting, guru mungkin memutuskan untuk mengorganisasikan siswa menurut minat yang sama atau memberikan kesempatan untuk membentuk kelompok-kelompok diseperti pola pertemanan yang sudah ada. Jadi, tim-tim investigasi dapat dibentuk secara sukarela. Selama fase pelajaran ini, guru semestinya memberikan alasan yang kuat untuk pengorganisasian tim-tim itu.

Tahap ketiga yaitu, perencanaan kooperatif Setelah siswa menerima orientasi tentang situasi bermasalah yang dimaksud dan telah membentuk tim-tim studi, guru dan siswa harus meluangkan waktu yang cukup untuk menetapkan sub-sub topik, tugas-tugas investigatif, dan jadwal yang spesifik. Untuk sebagian proyek, tugas perencanaannya adalah membagi situasi bermasalah yang lebih umum menjadi sub-sub topik yang tepat dan kemudian membantu siswa untuk memutuskan sub-sub topik mana yang akan diselidiki.

Tahap keempat yaitu, Investigasi yang dilakukan secara mandiri berpasangan atau dalam tim-tim studi kecil adalah inti PBL. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigatif yang agak berbeda. Kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data dan eksperimentasi. Pembuatan hipotesis dan penjelasan, dan memberikan solusi. Guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan mereka menyodorkan berbagai pertanyaan untuk membuat siswa memikirkan tentang permasalahan itu dan tentang jenis informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada solusi yang *defensible* (dapat dipertahankan). Siswa akan perlu diajari tentang tata cara menjadi investigator aktif dan cara menggunakan metode-metode yang sesuai dengan permasalahan yang mereka teliti yakni: wawancara, observasi, pengukuran, mengikuti petunjuk, atau membuat catatan. Mereka juga perlu diajari etiket investigasi yang baik.

Tahap kelima, yaitu mengembangkan hipotesis, menelaskan dan memberi solusi Setelah siswa mengumpulkan data yang cukup dan melaksanakan eksperimen terhadap fenomena yang mereka selidiki, mereka akan menawarkan hipotesis, penjelasan ini. Selama fase ini, guru mendorong segala macam ide dan menerima sepenuhnya ide-ide itu. Seperti fase pengumpulan data dan eksperimentasi, guru terus memberikan berbagai pertanyaan yang membuat siswa memikirkan tentang ketakutan hipotesis dan solusi mereka dan tentang kualitas informasi yang telah mereka kumpulkan. Guru terus mendukung dan memberikan contoh pertukaran ide-ide secara bebas dan mendorong *probing* yang lebih dalam terhadap masalahnya, bila mana dibutuhkan.

Berdasarkan data hasil observasi setelah di berikan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL *Problem Based Learning*, siswa aktif ikut serta proses kegiatan. Hal ini terlihat pada hasil analisis layanan yang telah di lakukan selama lima (5) kali pertemuan, pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima secara umum partisipasi siswa berada pada kategori sangat tinggi. Gejala-gejala yang ditampakkan oleh siswa yang teramati dari lima kali pertemuan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*).

3. Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) di SMAN 1 Gowa

Analisis data menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa setelah pemberian PBL. Data menunjukkan dari hasil uji t terjadi perubahan signifikan kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perubahan ditunjukkan lebih berdampak pada kelompok eksperimen, seperti siswa lebih interaksi dengan siswa dalam bertanya, menanggapi, tidak menjadi gugup, selalu optimis, yakin dengan kemampuan dirinya, aktif dan interaktif dalam berkomunikasi dan berdiskusi termasuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis *Problem Based Learning*. kemudian siswa lebih terbuka dalam bekerja sama menyelesaikan tugas tugas di pemberian treatment termasuk pada sesi permainan. Kepercayaan diri seseorang dapat berubah seiring adanya perilaku dalam lingkungannya. Baik perubahan interaksi dengan orang lain sebagai mahluk sosial maupun berubah secara pribadi sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah (1) Tingkat kepercayaan diri siswa saat *pretest*

pada kelompok eksperimen pada kategori rendah dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah; (b) Pada tahap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) yang dilakukan dengan 5 (lima) sesi memuat materi tentang pengenalan/pembagian angket, mengenal diri, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, tanggung jawab dan evaluasi, menunjukkan partisipasi siswa berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan pada hasil pretest pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang sangat besar karena pada kelompok eksperimen data menunjukkan sebelum dan sesudah pemberian layanan klasikal berbasis PBL menggambarkan terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa; (c) Terdapat Pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) meningkatkan secara signifikan kepercayaan diri siswa di SMAN 13 Gowa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perubahan atau tingkat kepercayaan diri masih tetap berada pada kategori rendah. Peningkatan kepercayaan diri siswa terlihat pada rajin mengerjakan tugas, menjadi tidak gugup saat berbicara, yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, aktif dan interaktif dalam berkomunikasi.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran yaitu Konselor dapat mempergunakan pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) sebagai bentuk layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pengaruh layanan bimbingan klasikal berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model bimbingan pribadi dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMAN 13 Gowa khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Daftar Rujukan

- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Arends, R.I. (2012). *Learning To Teach, Ninth Edition*. New York: The McGraw Hill Companies
- Aulia, D. (2020). *Penerapan Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa MTS Negeri 1 Langkat T,P 2019/2020*.
- Lestari. (2019). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di SMK Tritech Informatika Medan*.138-155.
- Azizah, N.I (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Tinjau dari Self-Confidence Siswa SMP/MTS*.3(4),311-322.
- Cindy, H. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?*. Vol. 16. (3): 235-266.
- Dewi M, & Suharso S, *Kepercayaan diri di tinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII (Studi Kasus)*. Jurnal indonesian journal of guidance and counseling. Vol.2 (4).
- Dian, F., Mashudi, Dkk. Efektivitas Model Pbl Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar Di SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan*. Vol V (1).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor- Faktoryang Mempengaruhi. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia),4(1), 1-5.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v13i10.592>
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113
- Isabela, Surur dkk. *Penerapan Model PBL (Problem based learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2014). *Modul Guru Pembelajar Bimbingan dan Konseling*

Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuan-nien, C., Lin, P.C., & Chang, S.S. (2011). Integrating Library Instruction Into a Problem Based Learning Curriculum. *Aslib Proceedings*. Vol. 63 (5): 517-532.

Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian (Ahli Bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta: PT Bumi aksara.

Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budi Amin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 5 (1): 1- 16.

Nurihsan, A.J. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

POP.(2016) *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Jakarta. Dirjen GTK Kemendikbud.

Santosa, P. M. (2018). Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 38*.

Tse & Chan. (2003). Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). (Pusat Pengajaran dan Pembelajaran Universitas Stanford 2001).

Wulandari, E., dkk. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal: FKIP-Universitas Sebelas Maret*.

Yusuf. (2005). *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani.

Yildiz, C., & Guler Yildiz, T. (2021). Exploring the relationship between creative thinking and scientific process skills of preschool children. *Thinking Skills and Creativity*, 39(December 2020), 100795. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100795>